

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK TAYUB RUKUN KARYA DALAM
RANGKAIAN RITUAL ROKAT TASE' MASYARAKAT DESA TANJUNG SELATAN
KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP**

Evi Dwi Larasati

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik (Sendratasik)
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
evidwihayudi@yahoo.com

Abstrak

Ritual *rokat tase'* merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan berkah yang diberikan berupa hasil tangkapan ikan selama berlayar. Kesenian *tayub* di Kecamatan Saronggi merupakan kesenian yang selalu dihadirkan dalam rangkaian ritual *rokat tase'* yang ada di Desa Tanjung Selatan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan bagaimana makna simbolik penyajian *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan subjek penelitiannya yaitu *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* dan masyarakat desa Tanjung Selatan.

Hasil penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna simbolik *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* masyarakat Desa Tanjung Selatan. Bentuk penyajian tersebut terdiri dari struktur penyajian kesenian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*, dan elemen-elemen yang mendukung penyajian *tayub* seperti gerak, tata rias dan busana, musik, serta tempat pertunjukan. Makna simbolik tersebut terdiri dari makna simbolik yang terkandung pada ritual *rokat tase'*, makna simbolik yang terkandung dalam penyajian kesenian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyajian *tayub* memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'*, khususnya pada bagian saweran dan syair *kejungan*. Masyarakat Desa Tanjung Selatan beranggapan bahwa dengan memberikan saweran kepada *tandha' bine'* merupakan ungkapan rasa syukur mereka atas berkah yang telah diberikan. Masyarakat juga beranggapan kesenian *tayub* sebagai perantara penyampai doa serta harapan mereka kepada Tuhan yang terlihat dari isi syair *kejungan*. Oleh sebab itu kesenian *Tayub* hendaknya dijaga kelestariannya agar tidak punah dan tetap menjadi bagian dari rangkaian ritual *rokat tase'* sehingga tetap dapat dinikmati oleh masyarakat daerah setempat.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Makna Simbolik, *Tayub*

Abstract

Ritual rokat tase' is the social activities carried out by Village Community of *Tanjung* with intent as an expression of gratitude for the salvation and blessing is given in the form of catches during sailing. *Tayub* art in District Saronggi is an art that is always presented in a series of *ritual rokat tase'* in the village of *Tanjung South*.

The research problems are Form and Symbolic Meaning *Tayub Rukun Karya* In a series of *Ritual Rokat Tase'* Village Community of *Tanjung South* Subdistrict of *Saronggi District Sumenep*. The purpose of this study is to analyze and describe the form and symbolic meaning *tayub Rukun Karya* in a series of *ritual rokat tase'* Village Community of *Tanjung South* Subdistrict of *Saronggi District Sumenep*. This study used a qualitative approach and the subject of his research is *Tayub Rukun Karya* In a series of *Ritual Rokat Tase'* and Village Community of *Tanjung South*.

The results of this study to discuss the form and symbolic meaning *Tayub Rukun Karya* In a series of *Ritual Rokat Tase'* Village Community of *Tanjung South* Subdistrict of *Saronggi District Sumenep*. The form of presentation consists of a structure presenting *tayub* art in a series of *ritual rokat tase'*, the elements that support the presentation *tayub* art in a series of *ritual rokat tase'* like motion, makeup and clothing, music, and the venues. The symbolic meaning consists of symbolic meaning contained in the *ritual rokat tase'* and symbolic meaning contained in the *tayub* art presentation in a series of *ritual rokat tase'*.

It was concluded that the presentation *tayub* has a position and a very important role in the implementation of *ritual rokat tase'* especially on the part *saweran* and *kejungan* lyric. Village Community of *Tanjung South* thought that by giving *saweran* to *tandha' bine'* is an expression of their gratitude for the blessings that have been given. Society also considers art *tayub* as an intermediary transmitter prayers and their hopes in God as seen from the lyric *kejungan*. Therefore *tayub* art should be preserved from extinction and remains a part of the ritual *rokat tase'* so it can still be enjoyed by the local community.

Keywords: Presentation Form, Meaning Symbolic, *Tayub*

PENDAHULUAN

Ritual *rokat tase'* merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanjung Selatan dengan maksud untuk keselamatan, dan selalu dilaksanakan setiap tahun secara turun temurun. Di era modern kegiatan ritual *rokat tase'* dengan kesenian *tayub* sebagai warisan leluhur masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat desa Tanjung Selatan. Penyelenggaraan ritual *rokat tase'* di desa Tanjung khususnya Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dilaksanakan untuk kepentingan yang dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga. Masyarakat desa Tanjung Selatan masih tetap melaksanakan ritual *rokat tase'* hingga sekarang.

Di Sumenep *tayub* dikenal dengan sebutan (*tandha' = tayub*) dan biasanya ditarikan oleh perempuan yang dikenal dengan nama (*tandha' bine' = penari perempuan*). Penyajian *tayub* di Desa Tanjung Selatan tidak selalu didominasi oleh penonton pria namun juga banyak penonton perempuan di mana mereka menjadi objek untuk dapat menari bersama *tandha' bine'* yang biasanya duduk bersila, melingkar di sekeliling ruang pementasan yang ditikari. Penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* tidak hanya didominasi oleh penonton pria melainkan penonton perempuan hingga remaja ataupun anak-anak juga ikut serta didalamnya. Pengibing dalam penyajian *tayub* tidak hanya laki-laki melainkan pengibing perempuan juga ada, di mana pengibing pada penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* terdiri dari masyarakat desa Tanjung Selatan yaitu nelayan yang mempunyai perahu atau sampan (*jeregen*). Pengibing yang dipilih oleh *gelendhang* tidak hanya sekedar menari saja melainkan juga memberikan sedikit imbalan berupa uang (*saweran*) kepada *tandha'*.

Penyajian *tayub* dalam ritual *rokat tase'* berhubungan dengan aspek ritual yang dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali. Kesenian *tayub* di Kecamatan Saronggi merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang serta masih bertahan sampai sekarang, kesenian ini juga menjadi salah satu kesenian yang selalu dihadirkan dalam rangkaian ritual *rokat tase'* yang ada di Desa Tanjung Selatan. Kesenian *tayub* dihadirkan karena dipercaya sebagai perantara penyampaian doa dan harapan para nelayan masyarakat Desa Tanjung. Tujuan dipentaskannya kesenian *tayub* agar diberikan keselamatan atau keamanan selama melaut dan hasil ikan yang melimpah oleh Yang Kuasa. Hal ini dapat dilihat dari isi syair *kejungan* yang disampaikan *tandha'* yaitu selalu menyebutkan nama perahu yang dimiliki pengibing serta terdapat syair doa dan harapan kebaikan untuk kedepannya.

Tayub dipertunjukkan pada berbagai hajat masyarakat seperti bersih desa, perkawinan dan hajat-hajat yang lain. Di dalam hajat perkawinan bisa saja menghadirkan *tayub* atau tari-tari yang lain seperti tari muang sangkal yang dipercaya untuk membuang sial, sedangkan dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* selalu menghadirkan *tayub* dari tahun ke tahun bukan tari-tari yang lain. Hal ini dikarenakan *tayub* memang kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Tanjung yang dalam penyajiannya mempunyai makna penting bagi kehidupan masyarakat Desa Tanjung. Bagian penting dalam penyajian *tayub* yaitu dalam memberikan saweran kepada *tandha' bine'*. Saweran di sini mempunyai makna bahwasanya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Tanjung Selatan atas berkah yang telah diberikan. Penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*, dilakukan secara turun temurun di sebuah tempat yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan *Tase' Komis Tanjung Laok* yaitu arena di pinggir laut yang ada di Desa Tanjung Selatan.

Struktur penyajian *tayub* Rukun Karya di Desa Tanjung Selatan dimulai dari pembukaan *tayub* yang dipimpin oleh *gelendhang*, kedua menurunkan *tandha'* dari panggung *najaga* menuju arena pentas *tayub*, selanjutnya *gelendhang* bersama *tandha'* mengantarkan sampur (*penjung*) terlebih dahulu pada ketua pelaksana ritual *rokat tase'* dan seterusnya pada pengibing (*nelayan*) yang dipilih oleh *gelendhang*.

Tandha' dan pengibing dalam penyajian *tayub* menari dengan bebas tanpa ada aturan yang dibakukan namun tidak membatasi kreativitas penari masing-masing yang sesuai dengan iringan musik gamelan. Namun tidak hanya gamelan saja yang digunakan untuk mengiringi *Tayub* Rukun Karya tetapi juga menghadirkan alat musik modern seperti senar drum, simbal, organ, gitar bass, ketipung, dan tamborin sebagai alat musik pelengkap. Tembang yang dibawakan adalah lagu-lagu tradisional, ada juga yang diambil dari lagu-lagu populer baik pop, dangdut dan sebagainya. Akan tetapi jenis musik pop maupun dangdut dimodifikasi menjadi jenis musik gamelan. Lagu-lagu pop atau dangdut dimainkan hanya jika ada pengibing yang meminta dan biasanya hanya satu atau beberapa kali saja selama penyajian *tayub* berlangsung, untuk selebihnya lagu-lagu tradisional yang dipilih oleh pengibing. Karakteristik dan keunikan *tayub* Rukun Karya masyarakat desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep menarik untuk diteliti terutama pada aspek bentuk penyajian dan makna simbolik pada *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan bagaimana makna simbolik *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan makna simbolik *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi pengetahuan dan wawasan serta memberikan manfaat sebagai upaya pengembangan pengetahuan dalam mengenal kesenian dan kebudayaan daerah setempat. Peneliti berharap penelitian ini akan digunakan dengan baik dan bermanfaat. Penelitian ini menggunakan landasan teori yang terkait dengan penelitian ini. Berikut pemaparan teori yang digunakan dalam penelitian ini :

A. Bentuk Pertunjukan

Kata “bentuk” dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran cabang seni. Gagasan atau emosi yang dikomunikasikan menjadi terwujud dalam bentuk. Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton. Penonton tidak melihat setiap elemen tetapi melalui kesan yang meningkat sampai menyeluruh (Jacqueline Smith, 1985:6). Bentuk dalam arti yang sangat abstrak berarti struktur yaitu keseluruhan sebagai hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Penyajian adalah cara ataupun pengaturan penampilan. Istilah penyajian dapat didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan, dalam satu pementasan.

Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian dari satu kesatuan hubungan yang berasal dari elemen sebagai materi-materi objektif dari pertunjukan *tayub* dalam ritual *rokat tase'* yang terdiri dari, gerak, musik atau iringan, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan.

1) Gerak

Menurut (La Meri, 1986:88) Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Elemen yang paling penting dalam melakukan gerak adalah pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya. Gerak adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu pose menuju pose lainnya. Gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

2) Musik atau iringan

Pertunjukan tari tidak akan terlepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. iringan atau musik internal adalah iringan atau musik yang berasal dari penarinya itu sendiri. iringan musik

eksternal merupakan iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli, 2008: 16). Fungsi musik dalam tari menurut Indriyanto (2010: 20) adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan.

3) Tata Rias dan Busana

Di dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan lainnya (Indah Nuraini, 2011:45). Fungsi busana tari menurut Jazuli (2008: 20) untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Masalahnya adalah bagaimana menggarap elemen-elemen itu secara imajinatif agar dapat membantu keberhasilan komposisi tari (Sal Murgianto, 1983:98).

4) Tempat Pertunjukan

Tempat adalah sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya). Pertunjukan adalah suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan suatu karya atau seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh manusia/audience sebagai pencipta dan penikmat karya seni. Tempat pertunjukan adalah area atau arena yang digunakan untuk menampilkan atau menyuguhkan suatu pementasan karya seni misalnya saja pementasan seni tari. Menurut (Robby Hidayat, 2005:56) konsep tata teknik pentas secara umum dibagi menjadi dua bentuk yaitu 1) pentas prosenium 2) pentas non prosenium.

B. Makna Simbolik

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Simbol merupakan bentuk yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya. Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Simbol mewakili sumber acuan dalam cara yang konvensional. Kata-kata merupakan simbol sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik (Marcel Danesi, 2010:44).

C. *Tayub*

Tayub mempunyai arti yang cukup luas dan beraneka ragam. Ada pendapat yang secara tersurat memperjelas dan memperdalam pengertian *tayub* itu sendiri. *Tayub* (-an, nayuban) dapat diartikan bersenang-senang dengan menghibing bersama *tandak* dapat juga menari bersama *ledhek*, *joget* atau *ronggeng* (Ahmad, 2005: 8). *Nayub* berasal dari kata *tayub*, yang terdiri dari dua kata yaitu *mataya* berarti tari dan *guyub* berarti rukun bersama. Diperkirakan terjadi perubahan dua kata menjadi satu kata, *ma-ta-ya* dan *gu-yub* menjadi *tayub* (Soeharto, 1996: 62). Di Sumenep *tayub* dikenal dengan sebutan *tandha'* dan biasanya ditarikan oleh perempuan yang dikenal dengan nama *tandha' bine'*. *Tandha' bine'* rupanya memang tari khas kaum perempuan di Madura (Helene Bouvier, 2002:163).

D. Ritual

Ritual adalah suatu yang berkenaan dengan ritus (tata cara dalam upacara keagamaan) atau hal ihwal ritus. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sebuah sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Menurut (Victor Turner. (online. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3932/1/bab%20i,v,%20daftar%20pustaka.pdf>. diakses pada tanggal 2 Maret 2016) ritus mempunyai beberapa peranan antara lain: 1) Ritus dapat menghilangkan konflik, 2) Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, 3) Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan, 4) Dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan melalui pendekatan deskriptif. Peneliti mengamati langsung rangkaian acara ritual *rokat tase'* yang dilaksanakan selama dua hari. Setelah melakukan penelitian maka peneliti melakukan klasifikasi data, mengolah dan menganalisisnya sesuai dengan apa yang ditemukan di tempat pelaksanaan rangkaian acara ritual *rokat tase'*.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu kelompok kesenian *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi dan masyarakat desa Tanjung Selatan yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* sebagai informan. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep khususnya Tanjung Selatan. Tanjung merupakan salah satu

nama desa di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura provinsi Jawa Timur.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi : 1) Observasi, peneliti melakukan observasi pada: a) tempat yaitu di rumah kediaman narasumber, di *tase' komis Tanjung laok* sebagai tempat pelaksanaan rangkaian ritual *rokat tase'*, serta di tengah laut pada saat arak-arakan sesaji, b) Peneliti juga melakukan observasi pada pelaku yang terlibat dalam acara ritual *rokat tase'* seperti kepala desa, sekretaris desa, ketua pelaksana ritual *rokat tase'*, nelayan, *tandha' bine'*, ketua kesenian *tayub* Rukun Karya, *gelendhang*, kyai, serta masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan rangkaian acara ritual *rokat tase'*, c) Aktivitas yang diteliti yaitu dalam kegiatan berdoa atau *salameddhan*, penyajian *tayub*, arak-arakan sesaji, serta pada saat ibu-ibu bekerja mempersiapkan suguhan acara doa serta mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk perlengkapan sesaji., 2) Wawancara: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan pendahuluan dan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Narasumber yang memberikan informasi mengenai bentuk dan makna simbolik penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* masyarakat Desa Tanjung Selatan yaitu Bapak Aksum, Bapak Edi, Bapak Atman, Ibu Suhadiyah, Bapak Suphan, Bapak Sumo, Bapak Slamet, Bapak Hartono, Bapak Kusno, dan ibu-ibu masyarakat Desa Tanjung Selatan yang ikut menyiapkan persiapan rangkaian ritual *rokat tase'*, 3) Dokumentasi: Dokumentasi dapat digunakan untuk penelitian sebagai sumber data yang sangat menunjang dengan memanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, serta meramalkan sehingga dapat mendukung bagi peneliti kualitatif. Peneliti menggunakan *Handphone* Samsung *Galaxi Ace 3* dan *handycam* *Soni* untuk menghasilkan foto-foto dan rekaman video dalam rangkaian ritual *rokat tase'* dan penyajian *tayub*.

Peneliti dalam penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan data yang valid, oleh karena itu peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti bentuk dan makna simbolik *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah: 1) Triangulasi Sumber: Peneliti berusaha menggali informasi dari para narasumber melalui wawancara kemudian hasil dari wawancara tersebut dihubungkan dan dikaitkan dengan literatur tentang teori-teori tertulis mengenai bentuk dan makna

simbolik *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*. Beberapa buku sumber yang digunakan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut: a) Mistik Kejawa :Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Spiritual Jawa (Swardi Endraswara), b) Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura (Hermin Kusmiati), c) *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono (La Meri), d) *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Helene Bouvier), 2) Triangulasi Teknik: Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang dapat menghasilkan data berupa foto dan rekaman video. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka dilakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Akan tetapi bisa saja semua data tersebut semuanya benar hanya saja melalui sudut pandang yang berbeda-beda., 3) Triangulasi Waktu: Peneliti secara terus menerus mencari data ataupun informasi yang terkait dengan penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*. Informasi yang didapat selalu dicek agar memperoleh data yang benar. Melalui pengecekan ulang dari data yang diperoleh dari hari ke hari serta juga membandingkan data dari hasil pengamatan berulang-ulang. Jadi peneliti tidak melakukan pengamatan atau penelitian dalam satu waktu, akan tetapi secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang valid.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif interaktif yang terdiri dari tiga alur meliputi 1) reduksi data: Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tentang bentuk dan makna penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*, maka data dirangkum, dipilih yang penting serta yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Hasil wawancara akan direduksi dengan buku-buku teori yang digunakan oleh peneliti agar data yang dihasilkan akan lebih valid. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis tentang bentuk dan makna simbolik *tayub* Rukun Karya dalam rangkaian ritual *rokat tase'* Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2) penyajian data: Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan dari hasil pengumpulan data mengenai bentuk dan makna penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian, 3) penarikan simpulan: Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data. Semua data mengenai bentuk dan makna penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* yang sudah terkumpul dan melalui proses analisis data seperti reduksi data, penyajian data serta yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan agar menjadi hasil penelitian yang valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masyarakat Desa Tanjung

Desa Tanjung merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Jarak Desa Tanjung dengan pusat kota kabupaten Sumenep kurang lebih adalah sekitar 20 kilometer dan dapat ditempuh sekitar kurang lebih 45 menit ke arah Selatan dengan mengendarai sepeda motor. Tanjung adalah suatu Desa yang terletak di ujung timur Pulau Madura Sumenep yang terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu Dusun Tanjung, Dusun Panglema, Dusun Nonggunong dan Dusun Binaba. Desa Tanjung yang berada di bagian Kecamatan Saronggi berbatasan dengan 4 wilayah sesuai dengan 4 arah mata angin yaitu sebelah barat berbatasan dengan desa Kebundadap Timur dan Langsar, sebelah timur berbatasan dengan laut, sebelah selatan berbatasan dengan laut, sebelah utara berbatasan dengan laut. Desa Tanjung terdiri dari 9 Rukun Warga, 18 Rukun Tetangga, dan 1292 Kepala Keluarga.

Keberadaan seni di dalam masyarakat terkait dengan kondisi sosial serta budaya masyarakatnya. Di desa Tanjung memiliki berbagai bentuk seni tradisi rakyat sebagai hasil budayanya. Hidup dan matinya kesenian tersebut ditentukan pada keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjung yang bersangkutan. Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap bentuk kebudayaan. Kesenian erat kaitannya dengan kebutuhan manusia terhadap kepuasannya akan keindahan. Berkesenian merupakan salah satu bagian kehidupan masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Saronggi. Kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, serta dapat berkembang dengan masyarakat yang ada dan mendukungnya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang serta yang masih aktif sampai saat ini di daerah Desa Tanjung diantaranya adalah kesenian ludruk dan *tayub*. Kesenian ludruk dan *tayub* selalu dipentaskan dalam pelaksanaan rangkaian ritual *rokat tase'* yang dilakukan setiap satu tahun sekali serta

dipentaskan pada saat dibutuhkan orang yang mempunyai hajat seperti pernikahan.

Kesenian *tayub* ini menjadi bagian dari rangkaian ritual *rokat tase'* di Desa Tanjung. Acara ritual *rokat tase'* diagendakan sebagai acara tahunan masyarakat desa Tanjung yang biasanya dilaksanakan pada bulan Februari-Maret. Masyarakat Desa Tanjung sangat senang, terhibur serta bangga dengan adanya acara ini karena acara ritual *rokat tase'* merupakan ungkapan rasa syukur para nelayan atas keselamatan yang diberikan selama berlayar serta atas hasil tangkapan ikan yang banyak. Kesenian *tayub* dihadirkan karena dipercaya sebagai perantara doa para nelayan masyarakat Desa Tanjung agar dikabulkan. Kesenian *tayub* juga merupakan kesenian yang menjadi kebanggaan serta *icon* desa Tanjung untuk memperkenalkan identitasnya ke daerah lain..

B. Keberadaan *Tayub* dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'* Di Desa Tanjung

Mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung minoritas adalah bekerja sebagai nelayan. Latar belakang masyarakat Desa Tanjung sebagai nelayan yaitu menjunjung tinggi kebersamaan dan tali persaudaraan yang erat antar anggota masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan secara bersama. Kesadaran masyarakat desa Tanjung khususnya Desa Tanjung Selatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisional diwujudkan dengan mengadakan ritual *rokat tase'* setiap tahun sekali. Ritual *rokat tase'* merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanjung dengan maksud untuk keselamatan, dan selalu dilaksanakan setiap tahun secara turun temurun. Ritual *rokat tase'* dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Selatan dan desa Tanjung Utara. Tujuan serta rangkaian pelaksanaannya sama namun karena adanya perpecahan yang mengakibatkan pelaksanaan ritual *rokat tase'* dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Selatan dan Desa Tanjung Utara dalam waktu berselang satu minggu. Pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Tanjung Selatan menghadirkan kelompok kesenian Rukun Karya sedangkan pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Tanjung Utara menghadirkan kelompok kesenian Rukun Famili.

Maksud dan tujuan dari pelaksanaan ritual *rokat tase'* yaitu memohon kepada Tuhan agar para nelayan dianugrahi hasil tangkapan ikan yang melimpah dan dihindarkan pula dari malapetaka selama berlayar. (Hasil Wawancara dengan Subhan sebagai ketua pelaksana ritual *rokat tase'* masyarakat Tanjung Selatan, Tanggal 12 Maret 2016). Rangkaian pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Tanjung Selatan yaitu diawali dengan *salameddhan* dengan membaca doa-doa untuk para leluhur. Kedua, penyajian kesenian *tayub* dan lodrok, dan

yang terakhir arak-arakan sesaji. Rangkaian acara pelaksanaan ritual *rokat tase'* selalu menghadirkan kesenian *tayub* yang diikuti oleh masyarakat setempat. *Tayub* dalam ritual *rokat tase'* adalah sebuah pesta kebersamaan seluruh masyarakat Desa Tanjung Selatan. Di samping itu *tayub* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang serta digemari oleh masyarakat Desa Tanjung khususnya Desa Tanjung Selatan dan secara rutin dihadirkan dalam rangkaian ritual *rokat tase'* setiap satu tahun sekali. Kesenian *tayub* juga memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* khususnya pada bagian saweran dan isi syair *kejungan*. Masyarakat Desa Tanjung Selatan beranggapan bahwa dengan memberikan saweran kepada *tandha' bine'* merupakan ungkapan rasa syukur mereka atas berkah yang telah diberikan. Masyarakat juga beranggapan kesenian *tayub* sebagai perantara penyampai doa serta harapan mereka kepada Tuhan yang terlihat dari isi syair *kejungan* di mana selalu menyebutkan nama perahu yang dimiliki pengibing serta terdapat doa dan harapan yang disampaikan dalam *kejungan* tersebut.

Penyajian *tayub* dilaksanakan di sebuah tempat yang dikenal dengan sebutan *tase' komis Tanjung Laok* yaitu tempat yang berada di pinggir laut Desa Tanjung Selatan (Hasil Wawancara dengan Aksum, Tanggal 12 Maret 2016). Penyajian *tayub* dalam ritual *rokat tase'* berhubungan dengan aspek ritual yang dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud hubungan antara masyarakat dengan kesenian, sehingga merupakan kegiatan ritual dengan *tayub* tersebut yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang sangat penting..

C. Bentuk Penyajian Kesenian *Tayub* dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'*

Bentuk penyajian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rangkaian dari satu kesatuan hubungan yang berasal dari struktur penyajian *tayub* serta elemen sebagai materi-materi objektif dari pertunjukan *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* yang terdiri dari struktur penyajian *tayub* dan elemen-elemen penyajian *tayub* yang terdiri dari gerak, musik atau iringan, tata rias busana, serta tempat pertunjukan.

a) Struktur Penyajian Kesenian *Tayub* dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'*

Rangkaian ritual *Rokat Tase'* di Desa Tanjung dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama, pada pagi hari biasanya pukul 08.00 WIB dimulai dengan pembacaan doa atau *salameddhan* yang diikuti oleh masyarakat Desa Tanjung Selatan. Selanjutnya pukul 09.00 WIB yaitu penyajian kesenian *tayub* dari kelompok kesenian Rukun Karya. Pada hari kedua yaitu arak-arakan sesajen yang diikuti oleh masyarakat Desa

Tanjung Selatan dengan menghias dan menaiki sampannya masing-masing.

Tayub Rukun Karya di Desa Tanjung Selatan biasanya dimulai dari jam 09.00-11.30 WIB. Pada jam tersebut para *najaga* atau pengrawit beserta *sinden* memainkan beberapa *gendhing-gendhing*. Setelah penyajian *gendhing-gendhing* kemudian istirahat dan dilanjutkan kembali dari jam 13.00-17.00 WIB. Penyajian *tayub* dibuka oleh *gelendhang* yaitu mengajak para masyarakat desa Tanjung Selatan untuk segera meramaikan arena penyajian *tayub*. *Gelendhang* merupakan pembawa acara atau yang mengatur jalannya acara penyajian *tayub* (Helene Bouvier, 2002:164). Penyajian *tayub* diawali dengan menyajikan *gendhing-gendhing*, dilanjutkan dengan penyajian *tayub*. Sajian inilah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, karena dapat terlibat langsung dalam penyajian *tayub* sebagai pengibing dan menari bersama *tandha' bine'*. *Gelendhang* membawa selendang (*penjung*) yang diselipkan pada pundak atau lengannya. *Penjung* itu akan diikatkan di pinggang dan atau di letakkan dibahu para pengibing.

Berdasarkan hasil wawancara (dengan Atman Marmuji di desa Tanjung Selatan tanggal 12 Maret 2016) secara struktural penyajian *tayub* Rukun Karya di Desa Tanjung Selatan dimulai dari persiapan yaitu *sinden*, *tandha'* dan *najaga* atau pengrawit bersiap-siap menaiki panggung untuk menyuguhkan *gendhing-gendhing* untuk menyambut para tamu (masyarakat Tanjung). Panggung pengrawit terlihat sangat mewah dan terletak lebih tinggi dari arena penyajian *tayub* dikarenakan setelah penyajian *tayub* dilanjutkan dengan penyajian *lodrok* pada malam hari. Setelah menyuguhkan *gendhing-gendhing* selanjutnya pembukaan *tayub* dibuka oleh seorang *gelendhang*. Tugas *gelendhang* ialah mengatur jalannya acara *tayub* yaitu diawali dengan memberikan salam pembuka dan memberikan pidato singkat dengan diiringi *gendhing*. *Gelendhang* meminta *tandha' bine'* untuk turun dari panggung *najaga* (pengrawit) menuju ke arena pentas penyajian *tayub*. Sambil mengikuti irama *gendhing* yang dimainkan dan memamerkan selendangnya, *gelendhang* menari-nari sejenak beberapa langkah, kemudian memilih seseorang dari banyaknya penonton sebagai pengibing. *Gelendhang* memberikan selendang atau *penjung* dengan cara mengalungkan pada leher (mengikatkannya dipinggang, pundak atau dilengannya) pada pengibing yang dipilih serta berjalan bersama menuju arena pentas penyajian *tayub*.

Selanjutnya pengibing yang sudah dipilih, meminta *gendhing* yang diinginkan serta memberikan upah pada *najaga* atau pengrawit. Pengibing bisa saja menyanyi atau *ngejung* sendiri tetapi jika pengibing tidak bisa *ngejung* maka dapat diwakilkan kepada *sinden* (penyanyi

perempuan) atau *pakejungan lake'* (penyanyi laki-laki). Nyanyian mereka berisi syair-syair yang terimprovisasi di mana selalu menyebutkan nama perahu yang dimiliki oleh pengibing serta doa yang bersisi harapan. Setelah meminta *gendhing* pada pengrawit, pengibing menari bersama *tandha' bine'* dengan gerak-gerak sederhana sesuai dengan *gendhing* yang dimainkan. Sambil menari dan menyanyi (*ngejung*) pengibing atau yang mewakili saling bertukaran mikrofon. *Tandha' bine'* dan pengibing saling membalas nyanyian yang dibawakan dalam satu *gendhing*. Setiap pengibing yang dipilih oleh *gelendhang* haruslah memberikan upah kepada *tandha' bine'* berupa uang yang biasanya disebut dengan saweran. Selama *tandha' bine'* dan pengibing menari, kerabat maupun teman dari pengibing dapat ikut menari memasuki arena pentas penyajian *tayub* dan ikut memberikan uang (*saweran*).

b) Gerak Tayub

Gerak merupakan unsur utama dalam menari yang mempunyai makna tersendiri untuk mengungkapkan sesuatu yang diinginkan, dengan gerak terjadi perubahan atau perpindahan tempat dari posisi awal menuju posisi selanjutnya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya gerak yang dilakukan oleh *tandha' bine'* dan *gelendhang* adalah gerak terpola dengan mengikuti alunan musik gamelan yang menyertainya namun masih mengandung unsur keindahan didalamnya sedangkan gerak yang dilakukan oleh pengibing adalah gerak sederhana atas dasar spontanitas.

Gerakan yang dilakukan oleh *gelendhang* adalah gerak singget, cangkah, selut, dan lembeyan. Gerak yang dilakukan oleh *tandha' bine'* adalah sebagai berikut: gerak seblak sampur, lembeyan, jalan egol, jalan egol *double step*, dan jalan egol putar. Pengibing melakukan gerak yang sederhana atas dasar spontanitas. Gerak yang dilakukan hanyalah jalan biasa, egol-egol ditempat, maju-mundur serta berputar. Gerakan tersebut dilakukan bersamaan dengan memberikan saweran kepada *tandha' bine'*. Pengibing memberikan saweran dengan gerak dan cara yang beragam seperti gerakan *makalong*, *arangkol*, dan *ajelen* putar.

c) Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan oleh *tandha' bine'* dalam penyajian *tayub* ialah tata rias cantik, biasanya riasnya sedikit mencolok dengan mempertebal *make up* pada wajah serta memakai warna-warna seperti merah, hijau, kuning dan biru. Busana atau kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Fungsi kostum atau busana tari diantaranya yaitu untuk menjelaskan dan mendukung tema atau isi tari yang disampaikan. Busana yang digunakan *tandha' bine'* biasanya terkesan lebih mewah

dan selaras dibanding dengan busana yang digunakan oleh pengrawit. Busana yang digunakan yaitu kebaya dengan warna yang mencolok yaitu warna merah (terlihat lebih mewah), kain panjang atau *samper* motif Madura dengan warna merah, sampur atau *penjung* selaras dengan warna kebaya yaitu warna merah, stagen, menggunakan perhiasan seperti kalung, cincin, sepasang giwang, serta pada bagian kepala *tandha' bine'* menggunakan sanggul tekuk dengan hiasan sunggar melati.

Busana yang digunakan oleh gelendhang dan *najaga* atau pengrawit pada penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* yaitu Kopyah dari kain beludru berwarna hitam. Baju yang digunakan yaitu menggunakan baju batik lengan panjang seperti kemeja tetapi berbeda motifnya. Pengrawit atau *najaga* dalam penyajian *tayub* memakai batik yang seragam namun ada pula sebagian kecil yang menggunakan batik yang tidak berseragam. Bagian bawah yang digunakan oleh pengrawit atau *najaga* yaitu menggunakan celana kain panjang berwarna hitam sedangkan *gelendhang* menggunakan sarung.

d) Musik

Pengiring penyajian *tayub* yaitu dari kelompok Rukun Karya dengan menggunakan gamelan (*tabbuwan raje*). Alat musik yang digunakan dalam penyajian *tayub* di Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yaitu: Bonang Barong (*kalenengan raje*), Bonang Penerus (*kalenengan keni'*), Peking (*pekkeng*), Saron 1 (*saron sengkak*), Saron 2 (*saron jujuran*), Demung (*saron raje*), Gong (*gung raje*), Kethuk Kenong (*punggang*), Gender Barung (*gendir raje*), Gender Penerus (*gendir keni'*), Gambang, Seruling (*soleng*), Siter, dan Kendang (*kendang lake'*, *kendang bine'*, *kendang keni'*). Adapun alat musik pelengkap yang digunakan oleh pengrawit atau *najaga* yaitu diantaranya: Senar Drum, Simbal, Organ, Gitar Bass, Ketipung dan Tamborin. Di dalam penyajian *gendhing-gendhing* pementasan *tayub* menggunakan *soundsystem* yang berfungsi untuk mengeraskan suara gamelan yang ditabuh agar lebih terdengar dan terkesan meriah.

Pada penyajian *tayub*, gamelan atau *tabbuwen raje* digunakan sebagai musik pengiring dengan memainkan *gendhing-gendhing* atau lagu-lagu. Alat musik gamelan atau *tabbuwen raje* tersebut mempunyai laras slendro. Sebelum penyajian *tayub* dimulai, didahului dengan melantunkan *gendhing-gendhing* sebagai acara pembukaan. *Gendhing* yang selalu dimainkan dalam penyajian *tayub* yaitu *gendhing* Puspowarno. Adapun beberapa *gendhing* yang lainnya yang dimainkan dalam penyajian *tayub* yaitu sebagai berikut : Rammeram, Purambak, Kelopo Muncil, Sekar Jagad, Angleng 9, Angleng 10, Oke', Talang, *Lan-jalanan*.

e) Tempat Pentas

Kesenian *tayub* yang ada di Desa Tanjung Selatan termasuk dalam panggung non prosenium karena tempat pelaksanaannya berlangsung di arena terbuka di pinggir laut yang biasanya dikenal dengan sebutan *tase' komis Tanjung Laok* yaitu tempat yang berada tepat di pinggir laut yang ada di Desa Tanjung Selatan. Arena pentas penyajian *tayub* biasanya di tanah lapang dengan menggelar tikar atau karpet, di mana panggung untuk tempat gamelan dan pengrawit lebih tinggi dari arena pentas untuk menari.

D. Makna Simbolik

a. Makna Simbolik Ritual *Rokat Tase'*

a) Makna Penyelenggaraan Ritual *Rokat Tase'*

Pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Desa Tanjung Selatan diselenggarakan selama dua hari yaitu pada tanggal 12-13 Maret 2016. Persiapan ritual *rokat tase'* sudah mulai dipersiapkan tiga sampai empat hari sebelumnya. Biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan ritual *rokat tase'* tidaklah sedikit, tetapi biaya tersebut ditanggung secara bersama oleh masyarakat Desa Tanjung Selatan. Biaya pelaksanaan ritual *rokat tase'* diperoleh dari uang kas yang dikumpulkan pada acara *kompolan*. Pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Desa Tanjung Selatan dibentuk kepanitian didalamnya agar pelaksanaan ritual *rokat tase'* dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan bersama. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Tanjung Selatan memiliki rasa kebersamaan dan kekerabatan yang tinggi (*mon ere' tare' semma'*).

Penyelenggaraan ritual *rokat tase'* mempunyai makna sendiri dalam pandangan masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi. *Salameddhan tase'* bermakna *nyalameddhi tase'* yaitu mengadakan selamatan untuk laut yang bertujuan agar para nelayan selama bekerja dijauhkan dari rintangan-rintangan yang dapat menggagalnya selama di laut serta sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang didapat dari hasil kerja keras (*kar ngarkar colpe'*) para nelayan di Desa Tanjung Selatan. Meskipun melaut atau bekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang susah dan dapat dikatakan berbahaya karena harus berhadapan langsung dengan luasnya lautan tetapi para nelayan terus bekerja keras (*kar ngarkar colpe'*) dan tidak pantang mundur untuk melakukannya. Mereka sudah teruji dan terbukti ketabahannya untuk mampu berlama-lama *abental ombha' asapo' angen* (berbantalan ombak dan berselimut angin. Selain itu pelaksanaan ritual *rokat tase'* juga bermakna sebagai media interaksi sosial yaitu pemersatu masyarakat Desa Tanjung Selatan

dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial yang dimaksudkan di sini yaitu dalam penyajian *tayub* pada saat menari bersama terjadi ineteraksi sosial antara pengibing, kerabat pengibing, dan *tandha' bine'* dalam memberikan saweran dan pada saat melakukan *kejungan*.

b) Makna Doa dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'*

Rangkaian pelaksanaan ritual *rokat tase'* diawali dengan kegiatan berdoa. Kegiatan berdoa ini diawali dengan membakar keminyan (*dhupa*) yang dilakukan oleh perwakilan masyarakat desa Tanjung Selatan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang dipercaya sebagai makhluk halus penghuni laut dan *tase' komis Tanjung Laok* (tempat yang berada di pinggir laut Tanjung Selatan). Acara ritual *rokat tase'* dimulai dengan pembacaan pengantar doa, dilanjutkan dengan membaca *alfatiha* yang *dikhususkan* kepada beberapa tujuan, selanjutnya pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang kyai di Desa Tanjung dengan posisi melingkar. Doa yang dibacakan dalam rangkaian ritual *rokat tase'* menggunakan bahasa arab, yang terdiri dari tahlil untuk para leluhur yang sudah meninggal, doa keselamatan dan doa hajat. Di dalam menganalisis makna simbolik dari doa yang dibacakan diperoleh melalui analisa dari arti sebenarnya dan berdasar pula pada pandangan narasumber.

Makna simbolik yang terkandung dalam isi doa pada rangkaian ritual *rokat tase'* adalah bahwa masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap melaksanakan suatu kegiatan seperti kegiatan rutin setahun sekali yaitu acara ritual *rokat tase'*. Masyarakat Desa Tanjung Selatan berdoa kepada Tuhan agar diberi kelancaran tanpa ada halangan apapun dalam menyelenggarakan ritual *rokat tase'*. Pembacaan doa dalam rangkaian ritula *rokat tase'* mempunyai makna untuk memohon keselamatan selama melaut untuk menangkap ikan serta meminta kepada Tuhan agar hasil tangkapan ikannya mendapatkan hasil yang banyak dan melimpah. Masyarakat Desa Tanjung Selatan percaya bahwa hasil tangkapan ikan yang melimpah merupakan anugerah yang dilimpahkan oleh Tuhan sebagai hasil dari kerja keras masyarakat Desa Tanjung Selatan khususnya bagi para nelayan. Oleh sebab itu sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang sudah didapat, masyarakat desa Tanjung Selatan memohon kepada Tuhan agar diberi keberkahan dan keselamatan dunia akhirat. Makna yang lain dari doa yang dibacakan yaitu masyarakat

Desa Tanjung Selatan berharap hajat mereka dikabulkan yaitu mendapatkan berkah dan keselamatan dengan melaksanakan ritual *rokat tase'*. Masyarakat desa Tanjung Selatan tidak lupa juga untuk meminta berkah dan syafaat dari para malaikat, para nabi, para wali, para sahabat nabi, para ulama, serta para sesepuh yang sudah meninggal. Oleh karena itu masyarakat Desa Tanjung Selatan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mengingat roh nenek moyang serta mengingat para utusan Allah ketika melaksanakan acara ritual *rokat tase'*

c) Makna Sesajen yang Digunakan dalam Ritual *Rokat Tase'*

Selain kegiatan berdoa, dalam rangkaian ritual *rokat tase'* terdapat pula arak-arakan sesaji yang nantinya akan dilepaskan atau dilarung di tengah laut. Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Tempat yang dianggap mempunyai nilai magis yang tinggi dalam melarung sesaji yaitu di tengah laut, di mana laut merupakan sumber untuk menangkap ikan sebagai penghasilan para nelayan di Desa Tanjung Selatan.

Sesaji dalam suatu ritual mempunyai makna simbolik yaitu untuk meminta keselamatan dan kelancaran, serta untuk menghargai tradisi leluhur. Sesajen yang digunakan antara lain sebagai berikut: kopi hitam, ketupat, leppet, telur, nasi putih, buah-buahan, jajan pasar, ubi-ubian, nasi kuning, dan lauk-pauk. Di dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* terdapat beberapa sesaji yang digunakan dan memiliki makna simbolik tersendiri bagi orang yang melaksanakan maupun untuk seluruh masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi. Adapun makna Sesaji-sesaji dalam ritual *rokat tase'* yang dapat diketahui oleh peneliti yaitu meliputi :

1) *Mennyany* atau *dhupa*

Pembakaran *mennyany* atau *dhupa* bermaksud untuk menghargai para leluhur dengan wewangian yang dibakar hingga tercium ke segala arah. Pembakaran *dhupa* dilakukan oleh salah satu masyarakat Desa Tanjung yang mewakili yaitu untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilaksanakannya acara *salameddhan tase'* atau ritual *rokat tase'* agar senantiasa diberikan kelancaran tanpa ada yang mengganggu.

- 2) Kopi Hitam (kopi *Celleng*)
Kopi hitam mempunyai makna simbolik yaitu sebagai simbol kerukunan dan persaudaraan (karena kopi biasanya dihidangkan pada saat pertemuan, acara sosial, dan perkumpulan). Sama halnya dengan ritual *rokat tase'* sebagai acara sosial sekaligus perkumpulan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kerukunan masyarakat Desa Tanjung Selatan dalam mengungkap rasa syukur mereka atas berkah yang diberikan yaitu hasil tangkapan ikan yang berlimpah.
- 3) Nasi Putih (*Nase' Pote*)
Nasi putih mempunyai makna sebagai simbol kesempurnaan. *Nase' pote* dimaksudkan untuk memohon atau mengirim doa pada para leluhur agar segala dosa dan kesalahannya diampuni Tuhan, juga kepada anak cucu dan kerabat yang masih hidup senantiasa mendapat perlindunganNya supaya dalam hidupnya tercipta kesempurnaan. *Nase' pote* dijadikan sebagai sesaji bermaksud dalam melaksanakan ritual *rokat tase'* tidak lupa juga mengadakan *salameddhan* yang diawali dengan pembacaan doa ditujukan untuk para leluhur agar senantiasa dosa dan kesalahan masyarakat Desa Tanjung Selatan diampuni. Masyarakat Desa Tanjung Selatan juga memohon kepada Tuhan agar selalu mendapat perlindungan selama bekerja senantiasa mendapatkan kesempurnaanNya.
- 4) Nasi Kuning (*Nase' Koning*)
Nasi kuning adalah simbol kebersihan. Nasi kuning yaitu nasi yang dimasak dengan sedikit parutan kunyit sehingga berwarna kuning bersih. Makna nasi kuning adalah membersihkan sesuatu yang tidak baik. Maksud penggunaan nasi kuning dalam ritual *rokat tase'* ini ditujukan kepada makhluk halus yang ada di laut agar dibersihkan dan tidak mengganggu para nelayan saat sedang melaut untuk mencari ikan serta membersihkan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan ritual *rokat tase'*.
- 5) Ketan putih dan Ketan Hitam (*Palotan Pote ben Celleng*)
Ketan mempunyai makna sebagai simbol kebersamaan karena ketan jika dimasak maka akan sangat lekat, menyatu anantara satu dengan yang lainnya. Kebersamaan yang dimaksud yaitu semoga hubungan antar masyarakat Desa Tanjung Selatan senantiasa lekat seperti ketan. Ketan putih bermakna dalam menerima hal yang baik maka hasilnya akan dinikmati secara

bersama-sama. Ketan hitam bermakna dalam menerima hal yang tidak diinginkan atau tidak baik maka akan tetap dirasakan dan ditanggung bersama-sama untuk dapat menyelesaikannya. Maksudnya dalam pelaksanaan ritual rokat *tase'* diharapkan masyarakat akan selalu bekerja sama untuk membangun rasa kebersamaan yang tinggi dalam mencapai suatu tujuan yang sama. Tujuan tersebut berharap semoga pelaksanaan rangkaian ritual *rokat tase'* berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun.

- 6) Jajan pasar (*jejen pasar*)
Jajan pasar mempunyai makna sebagai kerukunan. Jajan pasar di sini biasanya tidak hanya satu macam saja melainkan terdiri dari beberapa macam jajan yang dibeli di pasar tradisional. Meskipun jajan tersebut terdiri dari beberapa macam tetapi disajikan menjadi satu untuk tujuan yang sama. Walaupun manusia dan komunitasnya selalu berbeda, tetapi selalu ada tenggang rasa dalam mencapai kerukunan hidup untuk satu tujuan yang sama. Seperti dengan masyarakat Desa Tanjung Selatan meskipun berbeda-beda baik dari segi sifat dan kedudukannya tetapi mereka tetap hidup rukun untuk tujuan yang sama. Tujuan tersebut yaitu mengadakan ritual *rokat tase'* agar masyarakat Desa Tanjung Selatan yang bekerja sebagai nelayan diberikan keselamatan selama berlayar mencari ikan agar dijauhkan dari gangguan-gangguan yang dapat sewaktu-waktu menyerang keadaan laut seperti angin yang kencang dan ombak yang besar.
- 7) Ayam yang sudah dimasak (Ingkung)
Ayam yang dimaksud adalah ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu. Ayam di sini melambangkan kesucian seperti bayi yang masih belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci dan juga dimaknai sebagai simbol sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Ayam (Ingkung) dimaksudkan untuk menyucikan orang-orang yang mempunyai hajat maupun tamu yang hadir pada acara selamatan. Ayam sebagai sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan segala sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat pekerjaan nelayan selama melaut dan juga selama mengadakan ritual *rokat tase'*. Sikap pasrah tersebut dapat dilihat bahwa selama bekerja di tengah lautan para nelayan selalu pasrah dengan keadaan dilaut yang tidak

menentu untuk mendapat hasil tangkapan ikan yang banyak.

8) Telur

Telur bermakna sebagai simbol cikal bakal suatu kehidupan. Cikal bakal yang dimaksudkan di sini yaitu ikan-ikan yang berada di dalam laut sebagai sumber mata pencaharian dari para nelayan khususnya nelayan di Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi. Para nelayan berharap agar cikal bakal kehidupan ikan di laut terus mengalami peningkatan agar hasil yang didapat tidak mengalami pasang surut sebagai sumber penghasilan nelayan masyarakat Desa Tanjung Selatan.

9) Ikan Laut

Ikan laut bermakna sebagai simbol keberkahan. Maksud keberkahan di sini yaitu ikan laut merupakan salah satu berkah yang diberikan Tuhan kepada para nelayan dari kerja kerasnya selama melaut. Ikan laut dihadirkan sebagai sesaji dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* dikarenakan masyarakat desa Tanjung Selatan selalu berharap mendapatkan keberkahan dari Tuhan baik keselamatan selama bekerja dan juga hasil tangkapan ikan yang banyak. Ikan laut merupakan penghasilan pokok para nelayan, sehingga apabila hasil tangkapan ikan yang dihasilkan banyak maka penghasilan dari nelayan juga akan sesuai. Oleh sebab itu masyarakat desa Tanjung Selatan rutin melaksanakan ritual *rokat tase'* sebagai ungkapan rasa syukur atas keberkahan yang telah diberikan kepada para nelayan.

10) Pisang

Pisang mempunyai makna sebagai simbol kesatuan. Maksud kesatuan ini yaitu pisang dalam satu sisir terdiri dari banyak buah tetapi melekat dan menyatu dalam satu gagang pisang. Pisang dihadirkan sebagai sesaji ritual *rokat tase'* bertujuan agar masyarakat Desa Tanjung Selatan saling membangun rasa kekompakan dan kesatuan dalam satu tujuan yang sama. Tujuan tersebut yaitu mengadakan *salameddhan tase'* secara rutin yang bertujuan untuk meminta keselamatan selama bekerja, hasil tangkapan ikan yang banyak serta agar dijauhkan dari segala hal yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat Desa Tanjung Selatan.

11) *Topak Leppet* (Ketupat Lepet)

Topak Leppet dimaknai sebagai simbol permohonan maaf atas segala kesalahan. *Topak leppet* ini terbuat dari ketan yang bertujuan agar

selalu lekat dan rekat. Oleh karena itu semua masyarakat Desa Tanjung Selatan dengan adanya pelaksanaan ritual *rokat tase'* dapat berkumpul dan saling bermaafan atas segala kesalahan yang diperbuat agar rasa kekeluargaan masyarakat Desa Tanjung Selatan selalu lekat dan tidak tercerai berai.

12) *Polok*

Polok sama artinya dengan gerabah yaitu suatu wadah yang berbentuk bulat terbuat dari tanah liat. *Polok* dimaknai sebagai simbol komunikasi religius antara manusia dengan Tuhan. Sama halnya dengan masyarakat Desa Tanjung Selatan dalam bertindak melaksanakan acara ritual *rokat tase'* atau *salameddhan tase'* selalu ingat kepada Tuhan. Makna lain yang terkandung yaitu sebagai simbol penyatuan wadah dengan isinya, di mana isinya adalah beras dan telur. Beras merupakan kebutuhan pokok dan telur merupakan gambaran cikal-bakal kehidupan ikan-ikan yang terdapat di laut yang menjadi penghasilan pokok dari nelayan masyarakat Desa Tanjung. Oleh sebab itu *polok* yang berisi beras dan telur bermakna sebagai perantara penyampaian doa dan harapan nelayan kepada Tuhan agar cikal bakal kehidupan ikan di laut selalu berlimpah sehingga penghasilan yang didapat selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari.

13) Ubi-ubian dan Buah-buahan

Ubi-ubian dan buah-buahan disini merupakan salah satu pelengkap sesajen yang dihadirkan dalam rangkaian ritual *rokat tase'*. Ubi-ubian dan buah-buahan mempunyai makna sebagai simbol buah hasil perbuatan manusia. Buah dan ubi-ubian yang disajikan sebagai sesaji bermacam-macam, dimaksudkan perbuatan manusia ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Ubi-ubian dan buah-buahan dihadirkan sebagai sesaji diharapkan agar masyarakat selalu berbuat baik supaya hasil yang didapatkan juga baik. Sama halnya dengan masyarakat Desa Tanjung Selatan yang selalau melaksanakan ritual *rokat tase'* agar mendapatkan berkah dari Tuhan berupa keselamatan selama melaut dan hasil tangkapan ikan yang banyak.

b. Makna Penyajian *Tayub* dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'*

a) Gerak

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya gerak yang dilakukan oleh *tandha' bine'* dan *gelandhang* adalah gerak terpola dengan

mengikuti alunan musik gamelan yang menyertainya namun masih mengandung unsur keindahan didalamnya sedangkan gerak yang dilakukan oleh pengibing adalah gerak sederhana atas dasar spontanitas. Gerakan *tandha' bine'* dalam penyajian *tayub* mempunyai makna yaitu sebagai simbol untuk menunjukkan kepiawaian *tandha' bine'* dalam menghibur pengibing atau para penikmat kesenian *tayub* serta sebagai daya pikat *tandha' bine'* terhadap penikmat *tayub* di Desa Tanjung Selatan. Makna simbolik lainnya dapat dianalisis dari gerak yang dilakukan oleh pengibing selama menari dengan *tandha' bine'*. Pengibing disini tidak hanya laki-laki melainkan pengibing perempuan juga ada, di mana pengibing pada penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* terdiri dari masyarakat desa Tanjung Selatan yaitu nelayan yang mempunyai perahu atau sampan (*jeregen*). Pengibing melakukan gerak yang sederhana atas dasar spontanitas. Gerak yang dilakukan hanyalah jalan biasa, egol-egol di tempat, maju-mundur serta berputar. Gerak tersebut dilakukan bersamaan dengan memberikan saweran kepada *tandha' bine'*.

Pengibing memberikan saweran dengan gerak dan cara yang beragam seperti: 1) Berjalan biasa dan langsung memberikan uangnya kemudian *tandha' bine'* langsung menerimanya. Gerak ini mempunyai makna simbolik saling ramah antar sesama serta saling menghargai terhadap kerabat serta masyarakat Desa Tanjung Selatan selama melaksanakan rangkaian acara ritual *rokat tase'*. 2) Adapula cara pengibing memberikan uang saweran dengan cara merangkul *tandha' bine'*. Uang diberikan dengan merangkul bahunya dan *tandha' bine'* mengambalnya serta tetap menari bersama. Gerak bermakna bahwa masyarakat Desa Tanjung Selatan saling bekerja sama dalam melaksanakan ritual *rokat tase'* serta merangkul dalam menghadapi suatu kebahagiaan maupun kesedihan yang menimpa masyarakat Desa Tanjung Selatan. 3) Selanjutnya ada pula yang memberikan uang saweran dengan cara mengalungkannya ke leher *tandha' bine'*. Pengibing di sini sudah mempersiapkan uang yang akan diberikan kepada *tandha' bine'* dengan merajutnya menggunakan benang hingga membentuk seperti kalung. Gerak ini bermakna saling menghormati dan mempunyai makna sebagai simbol bahwa masyarakat Desa Tanjung Selatan saling menghargai menghadapi kesamaan dan perbedaan yang ada sehingga pelaksanaan ritual *rokat tase'* tetap berjalan dengan lancar.

b) Iringan *Tayub* dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'*

Musik gamelan mempunyai makna simbolik untuk pemantapan rasa tari *tandha' bine'* guna keindahan dalam penampilannya dan untuk mempertahankan musik tradisional agar tetap bisa dinikmati oleh masyarakat setempat. alat musik untuk mengiringi penyajian *tayub* menggunakan seperangkat gamelan yang berlaras slendro ditambah dengan alat musik pelengkap. Alat-alat tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi setelah bergabung menjadi satu dapat menghasilkan sebuah irama yang sangat indah. Makna simbolik yang terkandung di dalam iringan ini adalah walaupun manusia itu diciptakan berbeda-beda, tetapi manusia itu haruslah bersatu atau bekerja sama dengan sesamanya dalam mencapai tujuan bersama. Maksudnya di sini setiap nelayan haruslah bekerja sama dengan baik dan bersaing dengan baik pula dalam bekerja agar tidak terjadi pertengkaran dalam mencapai tujuan bersama.

Selain makna dari alat-alat musik tersebut, makna simbolik dapat dianalisis melalui *gendhing* dan nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan oleh *tandha' bine'* dan *pakejungan lake'* (yang mewakili pengibing yang tidak bisa *ngejung*). *Gendhing* wajib yang dibawakan dalam mengiringi penyajian *tayub* yaitu *gendhing* Puspowarno. Makna yang terkandung adalah *puspo= seppo* yang berarti tua (berbeda dengan di Jawa bahwasanya *Puspo= bunga* dan *warno=bermacam-macam*). *Gendhing* Puspowarno ini merupakan *gendhing* tertua dalam penyajian kesenian *Tayub* di Sumenep oleh karena itu harus selalu dihadirkan dalam penyajian *Tayub* untuk menghargai para leluhur sebelumnya.

Selain nyanyian *tondhu' majang* yang harus dinyanyikan ada pula nyanyian yang dapat dibawakan untuk mengiringi pengibing dalam menari bersama *tandha' bine'*. Nyanyian tersebut merupakan improvisasi dan kreativitas dari *tandha' bine'* dan *pakejungan lake'* tetapi tetap dalam tema tentang ritual *rokat tase'*. Di dalam nyanyiannya tidak lupa juga menyebutkan nama perahu atau sampan yang dimiliki oleh pengibing serta nyanyiannya berisikan harapan dan doa terhadap pengibing agar selamat selama melaut dan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Adapun makna simbolik dan lirik dari nyanyian yang dinyanyikan *tandha' bine'* dan *pakejungan lake'* yaitu salah satunya sebagai berikut:

Tabel 1 : Lirik Nyanyian yang dibawakan dalam Penyajian *Tayub* dan Makna Simbolik

No	Lirik Nyanyian	Arti dalam Bahasa Indonesia	Makna Simbolik
1.	<p><i>Akalong mak deri pesse</i></p> <p><i>Lema ebuwen nekok eanggy</i></p> <p><i>Bile apolong masenneng ate</i></p> <p><i>Ongguwen masenneng ate</i></p>	<p>Mengapa berkalung dari uang Lima ribuan ini sudah dipakai</p> <p>Kalau banyak buat hati senang</p> <p>Sungguh membuat hati senang</p>	<p>Untuk mendapatkan uang yang banyak dibutuhkan usaha yang keras. Jika hasil yang didapat hanya sedikit tetapi jika dikumpulkan akan menjadi banyak dan membuat hati senang. Seperti halnya para nelayan masyarakat Desa Tanjung Selatan yang bekerja keras untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak</p>
2.	<p><i>Sampanna lek putri waminak</i></p> <p><i>Geduwenna nikok buk Sos</i></p> <p><i>Nekok putra deri prabu sepolo</i></p> <p><i>Sampanna mander dhaje'e</i></p> <p><i>Alako der salamedde</i></p> <p><i>Tadhe'e cocoban panapa</i></p>	<p>Perahunya Putri Waminak Pemiliknya ini Ibu Sos</p> <p>Ini putra dari Prabau sepuluh Perahunya semoga beruntung</p> <p>Bekerja semoga selamat Tidak ada cobaan apapun</p>	<p>Berisikan doa dan harapan kepada pengibing yang mempunyai perahu atau sampan Putri Waminak dan sampan Prabau Sepuluh supaya sampannya beruntung dan dalam bekerja diberikan keselamatan ditengah laut serta tidak mendapat</p>

	<i>Sampanna lek mander dhaje'e</i>	Perahunya semoga beruntung	cobaan apapun.
3.	<p><i>Der padhe'e mak lanjeng omor</i></p> <p><i>Mak olle tobuk along-polong mak olle tobuk along-polong</i></p>	<p>Semoga sama-sama panjang umur</p> <p>Biar lama berkumpul Sungguh biar lama berkumpul</p>	<p>Bagi pemilik sampam diharapkan tetap panjang umur agar dapat terus bekerja dan dapat menafkahi keluarganya serta berkumpul bersama</p>

c) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana mempunyai makna sebagai daya tarik atau keindahan dalam penyajian kesenian *tayub* dan sebagai bentuk identitas diri yang mempengaruhi citra seseorang dalam masyarakat. Tata rias yang digunakan oleh *tandha' bine'* yaitu menggunakan rias cantik yang sedikit mencolok disesuaikan dengan warna busana yang digunakan. Rias cantik yang digunakan oleh *tandha' bine'* mempunyai makna simbolik bahwa setiap penari harus selalu tampil cantik dan bersih untuk mendapatkan perhatian dan respon yang baik dari penonton atau masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*.

Tandha' bine' menggunakan kostum dengan warna yang terang yaitu menggunakan kebaya barokat berwarna merah, selendang berwarna merah serta *samper* berwarna merah kombinasi dengan warna kuning emas. Warna merah dipilih karena melambangkan adanya kecintaan, kekuatan, dan energik. Jadi makna pakaian yang digunakan oleh *tandak bine'* di sini adalah dalam mencapai kesejahteraan, ketentraman dan kenyamanan masyarakat Desa Tanjung Selatan bekerja keras dengan sekuat tenaga dan bekerja sama dengan sesama dengan rasa optimis untuk mencapai tujuan bersama dalam melaksanakan ritual *rokat tase'* ataupun *salameddhan tase'*.

d) Tempat Pentas

Arena pentas penyajian *tayub* dilakukan di *tase' komis Tanjung Laok* di tanah lapang pinggir laut dengan menggelar tikar atau karpet. Panggung untuk tempat gamelan dan pengrawit menghadap ke sebelah Utara dan lebih tinggi dari pada pentas arena untuk menari. Tempat gamelan atau pengrawit ditinggikan dari pada arena pentas penyajian *tayub* mempunyai

makna sebagai simbol bahwasanya masyarakat Desa Tanjung Selatan mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi karena tempat *tandha' bine'* menari bersama pengibing sudah dari dulunya di bawah, dikarenakan nantinya kerabat dari pengibing yang dipilih juga ikut menari dan bersenang-senang bersama. Posisi tersebut juga sebagai simbol untuk menghargai para pengrawit yang sudah mengiringi tarian pengibing bersama *tandha' bine'*.



Gambar 1 Tempat Pentas serta Posisi penari dan penonton penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* (Dokumentasi pribadi: Evi, 2016)

Tase' komis Tanjung Laok sebagai tempat pelaksanaan *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* merupakan tempat terpilih yang mempunyai makna supaya doa yang dipanjatkan cepat tersampaikan karena tujuan utamanya yaitu untuk keselamatan laut (*nyalameddhi tase'*) sebagai tempat nelayan mencari nafkah. Posisi masyarakat yang menonton penyajian *tayub* yaitu duduk bersilah dan melingkar mengelilingi *tandha' bine'* dan pengibing yang sedang menari. Bentuk posisi tersebut mempunyai makna simbolik sebagai kerukunan dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

e) Makna *Kejungan* dan Saweran Penyajian *Tayub* dalam Rangkaian Ritual *Rokat Tase'*



Gambar 2 : Saweran yang Dilakukan oleh Pengibing serta Kerabatnya (Dokumentasi pribadi: Evi, 2016)

Penyajian *tayub* memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* khususnya pada bagian *kejungan* dan saweran. Masyarakat beranggapan kesenian *tayub* sebagai perantara penyampai doa serta harapan mereka kepada Tuhan yang terlihat dari isi syair *kejungan* di mana selalu menyebutkan nama perahu yang dimiliki pengibing serta terdapat doa dan harapan yang disampaikan dalam *kejungan* tersebut.

Pemilihan *tandha' bine'* tidak harus dari keturunan kelompok seni Rukun Karya melainkan pada kepiawaian dalam menyampaikan *kejungan*, seta tampil cantik dan bersih karena dalam penyampaian isi syair *kejungan* mempunyai makna simbolik yaitu menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan.

Masyarakat Desa Tanjung Selatan juga beranggapan bahwa dengan memberikan saweran kepada *tandha' bine'* dan *pekejungan lake'* merupakan ungkapan rasa syukur mereka atas berkah yang telah diberikan. Uang yang diberikan pengibing kepada *tandha' bine'*, *pakejungan lake'* maupun *najaga* sebagai simbol uang yang dihasilkan dari kerja keras nelayan selama bekerja di laut untuk mencari ikan. Saweran tersebut mempunyai makna simbolik yaitu sebagai berikut: 1) ungkapan rasa syukur para nelayan atas risiko yang telah diberikan kepadanya dengan cara membagi risiko tersebut dalam penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*. 2) Ada masyarakat Desa Tanjung Selatan yang beranggapan bahwa ritual *rokat tase'* sama halnya dengan *tellasanna oreng Tanjung Laok* (hari rayanya masyarakat Tanjung Selatan), sehingga meskipun harus mengeluarkan uang yang banyak tetapi hanya dapat terjadi satu tahun sekali. 3) Ada masyarakat yang beranggapan bahwa kalau memberikan uang saweran maka suatu keinginannya akan tercapai. 4) adapula yang beranggapan bahwasanya jika tidak ikut menyawer atau memberikan uang kepada *tandha' bine'* maka akan merasa malu (*todhus*).

Uang yang diberikan terdiri dari uang dua ribu, lima ribu, sepuluh ribu, lima puluh ribu bahkan hingga ratusan ribu. Uang tersebut diberikan oleh pengibing yang telah dipilih oleh *gelendhang* serta kerabat dari pengibing juga ikut menari bersama *tandha' bine'* dan memberikan uang saweran. Setiap satu keluarga terkadang mengeluarkan uang hingga ratusan ribu jumlahnya untuk menyawer *tandha' bine'* dan *pakejungan lake'*. Mereka tidak merasa keberatan meskipun mengeluarkan uang banyak karena apa yang telah diberikan itu tidak sebanding dengan rasa syukur masyarakat Desa Tanjung Selatan atas berkah yang sudah diberikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian *tayub* di Kecamatan Saronggi merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang serta masih bertahan sampai sekarang. Kesenian *tayub* di Kecamatan Saronggi juga menjadi salah satu kesenian yang menjadi bagian dari rangkaian ritual

rokat tase' yang ada di Desa Tanjung, khususnya Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Penyajian *tayub* memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* khususnya pada bagian isi syair *kejungan* dan saweran. Masyarakat Desa Tanjung Selatan beranggapan bahwa kesenian *tayub* yang dihadirkan dalam rangkaian ritual *rokat tase'* adalah sebagai perantara penyampai doa serta harapan para nelayan kepada Tuhan yang terlihat dari isi syair *kejungan*. *Tandha' bine' ngejung* sesuai dengan *gendhing* yang diminta oleh pengibing namun isi syairnya merupakan improvisasi dari *tandha' bine'* atau *pakejungan lake'* yang biasanya selalu menyebutkan nama perahu yang dimiliki pengibing serta terdapat doa dan harapan yang disampaikan dalam *kejungan* tersebut. Masyarakat Desa Tanjung Selatan juga beranggapan bahwa dengan memberikan saweran kepada *tandha' bine'* merupakan ungkapan rasa syukur mereka atas berkah yang telah diberikan.

Saweran yang diberikan pengibing kepada *tandha' bine'*, *pakejungan lake'* maupun *najaga* melambangkan uang yang dihasilkan dari kerja keras nelayan untuk menghasilkan apa yang diinginkan. Saweran tersebut mempunyai makna simbolik yaitu sebagai berikut: 1) ungkapan rasa syukur para nelayan atas risiko yang telah diberikan kepadanya dengan cara membagi risiko tersebut dalam penyajian *tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'*. 2) Ada masyarakat Desa Tanjung Selatan yang beranggapan bahwa ritual *rokat tase'* sama halnya dengan *tellasan orange Tanjung Laok* (hari rayanya masyarakat Tanjung Selatan), sehingga meskipun harus mengeluarkan uang yang banyak tetapi hanya dapat terjadi satu tahun sekali. 3) Ada masyarakat yang beranggapan bahwa kalau memberikan uang saweran maka suatu keinginannya akan tercapai. 4) adapula yang beranggapan bahwasanya jika tidak ikut menyawer atau memberikan uang kepada *tandha' bine'* maka akan merasa malu (*tothus*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran pada pihak yang berkaitan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut: 1) Kesenian *Tayub* hendaknya di jaga kelestariannya agar tidak punah, dapat diteruskan ke generasi berikutnya. 2) Agar kesenian *Tayub* dalam rangkaian ritual *rokat tase'* di Desa Tanjung tetap hidup dan berkembang, sebaiknya pemuda pemudi Desa Tanjung turut aktif dalam organisasi yang mengelola rangkaian ritual *rokat tase* dan kesenian *Tayub* di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi. 3) Perlu adanya langkah nyata dari Dinas

Pariwisata untuk memperkenalkan produk budaya yang ada di Kabupaten Sumenep salah satunya yaitu kesenian *tayub* dan ritual *rokat tase'* kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrikan Pribahasanya*. Yogyakarta. Pilar Media.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Mistik Kejawaen :Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufismed dalam Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa: Sajen, upacara tradisi, dan ngalab berkah tinggalan para leluhur yang unik*. Yogyakarta: Narasi.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Perpustakaan Nasional.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Jenifer, Linsdsay 1991, *Klasik Kitsh Kontemporer*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana: Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrikan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Victor Turner. (online. [http:// digilib. uin-suka. ac. id/ 3932/ 1 /bab%20i,v, %20daftar%20pustaka. pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/3932/1/bab%20i,v,%20daftar%20pustaka.pdf)). diakses pada tanggal 2 Maret 2016.

